

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan segala hasil karya, perasaan dan pemikiran manusia yang mencakup segala aspek kehidupan yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat.¹ Hal tersebut, menggambarkan kompleksitas dan kemaknaan yang terdapat dalam konsep kebudayaan bahwa kebudayaan bukan hanya sekadar hasil karya, perasaan, dan pemikiran manusia, tetapi juga mencakup beragam aspek kehidupan yang membentuk identitas dan pola hidup suatu masyarakat. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi landasan bagi interaksi dan pengembangan manusia dalam lingkungan sosialnya.

Sutrisno mengartikan kebudayaan sebagai landasan bagi interaksi karena melalui kebudayaan, manusia dapat mengenal perilaku dalam lingkungan sosial, seperti cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku dalam konteks tertentu.² Norma-norma yang diinternalisasi dari kebudayaan membantu manusia berinteraksi dengan orang lain, memahami dan

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Balaipustaka, 2011), 82.

²Mudji Sutrisno dan Henrah Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 65.

menanggapi situasi yang terjadi dalam masyarakat, serta prinsip untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Salah satu bagian dari kebudayaan yang menjadi daya tarik terhadap kompleksitas manusia adalah model seni. Seni merupakan bagian integral dari kebudayaan yang menciptakan ekspresi terhadap perasaan manusia yang mendalam. Salah satu karya cipta dari kebudayaan adalah seni tari.³ Tarian adalah sebuah karya visual atau pengalaman sadar yang dihasilkan melalui ekspresi keterampilan atau imajinasi manusia.⁴ Tarian menggambarkan ekspresi keterampilan atau imajinasi manusia, yang ditemukan dalam bentuk, karya dan estetik.

Seni tari adalah karya ekspresi manusia yang menggunakan gerak sebagai medianya, menampilkan keindahan dalam bentuknya, dan amanat dari model gerakan.⁵ Seni tari mewujudkan ekspresi budaya manusia yang menggunakan gerak sebagai medium utamanya, memperlihatkan keindahan dalam bentuknya yang khas dan mendalam.⁶ Seni tari terbentuk dari dua konsep dasar yaitu sebagai suatu warisan dan sebagai hasil cipta dari manusia itu sendiri. Tarian sebagai warisan adalah pemberian yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat sebagai suatu bentuk kearifan

³Dyan Matandung, "Makna Simbolik Tarian Pa'Kattia Pada Upacara Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara," *adat dan Kebudayaan Indonesia* 5, no. 2 (2023): 82.

⁴Liliweri Alo, *Makna Seni Dan Kesenian Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2021),2.

⁵Resi Septiana Dewi, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*,(PT Balai Pustaka, 2012), 1.

⁶Sutiawati, "Kontribusi Seni Tari Nusantara Dalam Membangun Pendidikan Multikultur," *Seni dan Kebudayaan* 11, no. 4 (2021): 213.

lokal yang mengandung nilai, norma dan makna hidup.⁷ Tarian sebagai warisan menjadi suatu seni yang dipraktekkan dalam kehidupan dan diedukasikan bagi anak cucu dengan harapan supaya mereka juga dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan tarian yang lahir dari karya cipta merupakan gambaran dari seni yang muncul dalam perjalanan kehidupan manusia yang terbentuk oleh kesepakatan bersama dan diterima secara luas oleh sekelompok masyarakat, yang kemudian dijadikan sebagai suatu tarian yang bernilai dan bermakna bagi kehidupan bersama yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dalam realitas sosial.⁸

Salah satu tokoh Antropologi Budaya bernama Roger M. Kessing cukup dikenal dengan konsep berfikirnya mengenai ilmu tentang budaya. Hasil karyanya dapat dinikmati dalam berbagai media sosial. Kessing cukup terkesan dengan konsep berfikir para pakar budaya yang memberikan defenisi yang cukup simpel terhadap kompleksitas budaya yang cukup rumit di tengah-tengah realitas masyarakat sosial. Bagi Kessing budaya tidak hanya sebatas pada kebiasaan, pola dan tren. Tetapi, lebih luas dan lebih mendalam pada kehidupan dan keberadaan manusia dengan realitas sosialnya.⁹

⁷Novelia Sandi, "Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar," *Dialektika* 8, no. 2 (2018): 311.

⁸Jamalul Lail, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upayah Melestarikan Tarian Asli Indonesia," *Asian Journal Of Innovation and Enterepneursip* 4, no. 2 (2015): 46.

⁹Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya dan Seni," *Antropologi Indonesia* 2, no. 5 (1997).

Konsep berfikir Kessing tentang budaya bermula dari penglihatannya terhadap interaksi manusia dengan kosmologi. Artinya bahwa setiap individu tidak dapat hidup tanpa berdampingan dengan orang lain, atau dengan konsep lain, manusia tidak dapat hidup sendiri. Namun, bagi Kessing kebutuhan manusia tidak sebatas pada sesamanya tetapi juga terhadap keberadaan dirinya dalam alam semesta. Antara sesama dan kosmologi merupakan bagian yang menjadi daya tarik untuk menyesuaikan sekaligus menyempurnakan terciptanya suasana cultural.¹⁰

Berdasarkan dasar berfikir Kessing tersebut, melahirkan defenisi tentang budaya yang dipahami sebagai suatu sistem yang bekerja untuk mengatur sedemikian rupa tingkah laku dalam merangkai sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan ekologi. Dasar utama terciptanya budaya menurut Kessing adalah pola cara hidup komunitas. Cara hidup yang dimaksudkan Kessing adalah tentang kesepakatan, kebersamaan dan tujuan yang sama, yang pada akhirnya melahirkan keberagaman seperti adat istiadat, kepercayaan, politik, tradisi sosial dan tarian.¹¹ Dengan demikian budaya menjadi alat penyelaras dan penyambung kondisi batin manusia dengan realitas sosial.

Salah satu komponen dasar dari budaya adalah tarian. Tarian merupakan karya seni yang diterima secara umum dalam lingkungan sosial

¹⁰ Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya dan Seni," *Antropologi Indonesia* 2, no. 5 (1997), 13

¹¹Ibid., 14.

masyarakat sebagai bagian dari kebersamaan dan keindahan. Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis tarian masing-masing yang lahir dan dibentuk oleh kearifan lokal, kepercayaan dan tradisi yang berciri khas sekaligus bermakna untuk kehidupan masyarakat bersama alam semesta. Salah satu contohnya adalah daerah Toraja. Kebudayaan Toraja yang beragam jenis dan bentuknya tertuang dalam 2 jenis model tradisi, yaitu *rambu solo*¹² dan *rambu tuka*¹³. Kedua tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai tentang keadaan dan ragam hidup manusia Toraja yang berwujud dalam tarian. Tarian yang paling populer dikenal oleh komunitas masyarakat Toraja adalah tari *pa'gellu* yang melukiskan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja seperti kerjasama, penghormatan, kematian (istirahat), pemilihan yang bijak, dan keseimbangan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Toraja.¹⁴

Toraja yang unik dengan berbagai ragam budayanya, juga mempunyai keunikan dan makna tersendiri. Salah satu keunikannya adalah jenis tarian yang dipentaskan dalam berbagai tradisi sosial masyarakat Toraja. Jenis tarian Toraja terdiri dari *tarian pa'gellu*, *tari pa'bonebala*, *tari ma'dandan*, *tari pa'rinding*, *tari ma'nimbong*, *tari manganda*, *tari pa'bondesan*, *tari Paduppa*,

¹²Rambu solo' berasal dari dua kata yaitu; rambu yang artinya asap dan solo yang artinya menurun. Oleh sebab itu, kata rambu solo' sering kali di tafsirkan dengan asap menurun. Dalam falsafah masyarakat Toraja, tradisi rambu solo' memiliki simbol sebagai kedukaan, ratap tangis dan penderitaan.

¹³Rambu tuka' berasal dari dua kata yaitu rambu yang artinya asap dan tuka yang artinya naik. Jadi rambu tuka berarti asap naik. Falsafah masyarakat Toraja memahami rambu tuka sebagai bentuk sukacita atau kegembiraan atas berkat Allah.

¹⁴Novlianti Naomi Langan, "Makna Pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja," *budaya dan kearifan lokal* 11, no. 2 (2022): 228.

tari Pakarena, tari Pattennung dan beragam jenis tarian lainnya yang berdasar terhadap keberadaan sosial dan daerah masing-masing. Salah satu tarian yang cukup populer di Toraja khususnya di daerah To'yasa Riu adalah tarian *ondo tua*. Tarian tersebut merupakan tarian yang dipentaskan pada upacara Rambu Tuka' atau dalam ranah sukacita.

Tarian *ondo tua* pada awalnya diperankan oleh orang tua dengan kostum adat Toraja yang dipintal dengan benang untuk menciptakan model kain tenun untuk dibentuk dengan baju adat Toraja.¹⁵ Namun, pada saat ini tarian tersebut tidak hanya diperankan oleh orangtua, tetapi juga diperankan oleh anak muda ataupun juga anak-anak, baik dengan busana adat Toraja maupun busana masyarakat umum. Tarian *ondo tua* memiliki nilai dan tujuan serta kearifannya bagi masyarakat umum, khususnya bagi masyarakat Toraja.¹⁶ Salah satu pesan dari tarian tersebut adalah ungkapan syukur manusia terhadap Tuhan atau Sang Dewa atas segala berkat yang dikaruniakan-Nya bagi seuruh ciptaan dan mahluk hidup lainnya.

Tarian *ondo tua* umumnya dilaksanakan dalam kegiatan sukacita, yang dalam masyarakat Toraja menyebutnya tradisi *rambu tuka'*. Tradisi *rambu tuka'* memiliki beragam macam aktivitas seperti pernikahan (*rampanan ka'pa*), merok, syukuran tongkonan dan upacara lainnya yang dilaksanakan dengan tujuan sukacita. Aktivitas tradisi tersebut selalu

¹⁵Rince Tumba Marante, "Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja," *budaya dan kearifan lokal* 4, no. 3 (2018): 82.

¹⁶Rinus Sillan, wawancara oleh Penulis, To'Yasa Riu, 15 Maret 2024.

diselingi dengan tarian yang umumnya dipentaskan oleh gadis muda Toraja dalam jumlah yang tidak terbatas, dengan 2 orang laki-laki yang berperan dalam memainkan gendang. Tarian *ondo tua* merupakan sikap ungkapan syukur manusia terhadap sang pemberi berkat yaitu Tuhan. Berkat yang dimaksudkan dalam tarian tersebut berupah makanan, air, udara dan hasil panen yang tercukupi, serta berkat lain yang dirasakan dalam keluarga.

Tarian *ondo tua* merupakan salah satu tarian yang telah dilupakan bahkan dihilangkan oleh perkembangan dunia yang semakin modern sekaligus disebabkan oleh kemajemukan masyarakat yang terus menghasikan ragam budaya dan tarian yang baru. Tarian *ondo tua* memberi suatu model edukasi bagi kehidupan masyarakat Toraja, khususnya di desa To'yasa Riu tentang pentingnya sikap bersyukur terhadap segala kasih dan kebaikan Allah bagi kehidupan manusia dan alam semesta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masyarakat yang hidup dalam ragam kompleksitas, sering kali menghasut manusia untuk mencintai dirinya sendiri dan menjadi budak terhadap kenikmatan sesaat dan lupa terhadap pusat pemberi berkat itu. Pada akhirnya rasa syukur tidak lagi menjadi bagian mendasar dalam berkarya serta tujuan dari segala sumber berkat dan karunia Sang Hidup itu.

Kasianto Kasemin mengatakan bahwa perkembangan dunia yang serba digitalisasi ini menjadikan humanis beragapan bahwa sains sebagai alat untuk menjawab beragam jenis pertanyaan manusia terhadap keadaan

sosial yang terus berubah.¹⁷ Kasemin menitikberatkan konsep berfikirnya terhadap stuaasi manusia yang sedikit beranggapan tentang keinginan untuk melampaui Sang Hidup. Konsep berfikir tersebut mengakibatkan manusia lupa diri bahkan tidak berniat untuk bersyukur atas keadaan, stuaasi dan kondisi hidup yang serba instan dan penghasil segala jenis sesuatu.

Kesalahan tersebut mestinya mendapat catatan dari pihak gereja dan masyarakat untuk membangun konsep aktualisasi diri terhadap keadaan dan kesiapan identitas diri dalam menata dan mengubah paradigma hidup yang sadar terhadap realitas yang sesungguhnya. Model aktualisasi diri yang dapat beranjak dari keegoisan dapat diterapkan dalam beragam jenis kearifan lokal suatu daerah. Salah satu diantaranya adalah melalui seni tari. Tarian merupakan salah satu model kearifan lokal yang menjadi paradigma dalam mengubah konsep berfikir manusia yang sarat dengan sikap egosentrisme dan penonjolan diri melalui simbol, bentuk dan gerakan seni dalam tarian.

Model, bentuk dan gerakan dalam tarian dapat menjadi edukasi penting untuk menata dan mengelolah hidup dan perilaku manusia menjadi lebih baik berdasar terhadap realitas sosial yang ada. Tarian mengandung nilai, pesan dan makna yang dapat menjadi pedoman, pembelajaran dan konsep dasar dalam hidup untuk menjadi bagian yang hidup di tengah-

¹⁷Kasianto Kasemin, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi* (Jakarta: Prenamedia, 2015),

tengah realitas sosial masyarakat. Bagian tersebut akan dibahas lebih luas oleh penulis pada kajian pustaka.

Penelitian tersebut akan dikonotasikan dengan model teologi kontekstual untuk menemukan kehadiran Allah dalam tarian *ondo tua* berdasarkan perspektif Roger M. Kessing tentang ilmu kebudayaan. Tarian tersebut menjadi salah satu media yang digunakan untuk melukiskan bentuk pemeliharaan Allah bagi manusia. Oleh sebab itu, penulis berdiri di atas dasar teologi kontekstual dengan penuh niat untuk menemukan nilai-nilai teologi yang terdapat dalam tarian *ondo tua* yang kemudian menjadi satu study bagi masyarakat Toraja secara khusus terhadap masyarakat To'yasa Riu, berdasarkan konteks, keadaan dan situasi yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya.

Teologi Kontekstual diterapkan dengan satu tujuan supaya ajaran-ajaran Kekristenan dapat relevan di tengah-tengah masyarakat berdasarkan konteks keadaan yang sedang terjadi.¹⁸ Jika dihubungkan dengan pewartaan injil, maka beberapa para teolog sependapat bahwa untuk mewartakan kebenaran injil perlu dengan kesesuaian terhadap keadaan, kondisi dan situasi yang sedang terjadi dalam masyarakat atau kepada siapa injil tersebut diwartakan.¹⁹ Tentu, injil tidak konteks di sampaikan dalam lingkungan masyarakat Buddha karena doktrin yang dianut masing-masing

¹⁸Binsar Jonathan, *Bungan Rampai: Membangun Teologi Kontekstual Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 61.

¹⁹Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 2 (2019): 217.

agama tentunya berbeda. Selain itu, berita injil dalam konteks para pelaut tidak cocok disampaikan kepada para petani di sawah, kebun atau pemelihara ternak, demikian pula sebaliknya.²⁰ Oleh sebab itu, pewartaan kabar sukacita mesti disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang sedang terjadi atau yang sedang dianutnya.

Teologi kontekstual cukup berdasar terhadap tradisi dan kebudayaan dalam masyarakat. Teologi kontekstual artinya pengenalan ajaran Kekristenan kepada umat manusia berdasar terhadap keadaan, situasi dan kebiasaan yang menjadi rutinitas dalam kelompok sosial masyarakat.²¹ Budaya menjadi salah satu konsep yang selalu menjadi rujukan dalam berteologi. Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah suatu model teologi yang mengupayakan para teolog untuk masuk ke dalam suatu budaya dalam daerah, mengenal dan menikmati budaya tersebut berdasarkan bentuk dan model-modelnya yang pada akhirnya menjadi dasar dalam berteologi.²²

Kosuke Koyama telah memberikan satu model teologi Kontekstual dengan berpedoman terhadap keadaan dan realitas sosial yang ada. Suatu daerah di Negara Thailand bernama Muangthai, dalam pelayanan misionarisnya, Koyama diperlihatkan dengan hamparan sawah yang luas

²⁰Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei* 1, no. 2 (2018): 127.

²¹Gea Ibelala, "Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. Vol 1 1 (2018): 14.

²²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero (IKAPI), 2002).

beserta para petani dan kerbau yang sedang menggarap sawah. Analisis tersebut menjadikan Koyama merasa tertarik untuk menggambarkan Yesus Kristus sebagai gembala memelihara ternak yang menuntun, membimbing dan merawat dengan penuh kasih sayang.²³ Konsep ini menjadi model bagi para pakar teolog dalam menerapkan teologi kontekstual dalam memperkenalkan Kristus sebagai Juruslamat.

Satu tradisi budaya dalam suatu masyarakat dapat menjadi model untuk berteologi bagi segenap masyarakat yang menganut dan melaksanakan tradisi tersebut. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh sekelompok penduduk adalah bagian dari kecintaan terhadap lingkungan sosial yang pluralisme itu. Bentuk kecintaan tersebut merupakan bagian dari teologi yang tersampaikan dalam rutinitas, budaya, ritual dan tradisi sosial yang dilaksanakan. Melalui aktivitas tradisi tersebut membuka kesempatan untuk bergumul teologi yang menciptakan kemakmuran, keluhuran, dan keharmonisan bersama.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tarian *ondo tua* sebagai sebuah tarian yang dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan Yesus Kristus bagi masyarakat luas. Tarian *ondo tua* akan dilukiskan dari bentuk gerakannya, busana, alat musik tradisionalnya dan bentuk pukulan gendangnya yang semuanya itu

²³Universitas STEKOM, "Teologi Kosuke Koyama," https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/kosuke_koyama, 48.

mengandung nilai, makna dan pesan untuk kebaikan dan kearifan bagi masyarakat umum di Toraja.

Di daerah Toraja, tarian menjadi sebuah seni yang cukup berkesan dan mengambil bagian dalam keseluruhan rutinitas ritual dan seluk beluk adat kebudayaan Toraja. Serasa sebuah tradisi belum dinyatakan lengkap tanpa tarian. Kegiatan budaya dan keluarga tidak sebatas pada soal makanan, pertemuan keluarga dan keharusan dalam sosial daerah, tetapi moment terpenting adalah tentang tarian. Jenis tarian yang dipentaskan tentunya berhubungan erat dengan bentuk dan model tradisi yang sedang dilaksanakan, baik dalam hal kostum, model, gerakan, dan eksperesi.²⁴ Setiap gerakan dari tarian *ondo tua* selalu memberi kesan dan nilai untuk kehidupan masyarakat Toraja baik dalam keluarga, masyarakat ataupun dalam relasinya dengan Sang Hidup.

Nilai kehidupan yang termuat dalam sebuah tarian tidak dapat bermakna dan tidak berfaedah sedikitpun bagi orang yang menyaksikannya jika tidak diwartakan atau diberitakan oleh tokoh-tokoh yang memahaminya. Orang-orang tersebut seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sebagian besar dari kelompok tersebut sedikit banyak telah mendapatkan warisan dari nenek moyang masyarakat Toraja tentang nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam tradisi dan ritual lingkungan sosial

²⁴L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongong Bulan, 1981).

masyarakat Toraja yang menjadi pedoman dan falsafah untuk kebaikan bersama, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan berdasarkan perspektif teologi dengan tujuan untuk menemukan bentuk pemeliharaan Allah bagi masyarakat Toraja dan respon manusia terhadap segala bentuk pemeliharaan Allah bagi manusia. Pemeliharaan Allah tersebut menjadi suatu nilai teologi yang dapat dikaji berdasarkan aktivitas tarian dalam *ondo tua*. Suatu harapan bahwa dengan nilai teologis yang dapat dikaji dalam tarian *ondo tua* dapat menjadi suatu moment yang baru bagi masyarakat dalam mengenal bentuk pemeliharaan Allah bagi masyarakat Toraja.

Urgensi Penelitian

Urgensi berasal dari kata dasar urgen yang diakhiri dengan “i” yang artinya sesuatu yang berperan penting atau sesuatu yang utama, berarti dan dibutuhkan. Dalam bahasa latinnya kata urgensi dituliskan *urgere* yang artinya menekan atau mendorong untuk segera dilakukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Mengartikan Urgensi sebagai sesuatu yang mendesak atau harus dilaksanakan.²⁵ Sugiono mengartikan urgensi sebagai kebutuhan mendesak yang harus ada pada saat itu, tidak boleh ditunda dan tidak boleh dibatalkan.²⁶

²⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,” Balai Pustaka.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42.

Urgensi penelitian artinya tolak ukur untuk menentukan seberapa pentingnya penelitian itu harus dilakukan, dan seberapa besarnya pengaruh yang diberikan jika proses penelitian itu dilaksanakan secara berhasil atau tidak berhasil. Selain itu, urgensi penelitian juga berusaha untuk menemukan konsekuensi yang kemungkinan besar terjadi jika proses penelitian itu tidak secepat mungkin dilaksanakan atau jika dalam proses penelitian tidak sesuai dengan konsep yang benar dan terarah.²⁷

Penelitian yang berjudul "Tinjauan Teologis Makna Tarian *Ondo Tua* Di To'yasa Riu Perspektif Roger M. Kessing" merupakan salah satu penelitian yang cukup penting untuk dilaksanakan. Beberapa urgensi dari penelitian ini adalah; pertama, konsep berfikir masyarakat di dusun To'yasa Riu masih sangat kental dengan pemahaman bahwa tarian *ondo tua* itu adalah sesuatu yang memiliki pesan sakral dan berhubungan dengan Dewa-Dewa yang tidak kasat mata, dalam artian tentang kepercayaan masyarakat akan prinsip takhyul atau dogeng semata. Padahal sebenarnya tarian ini dilaksanakan dengan satu tujuan untuk mensyukuri atas segala berkat Allah bagi manusia.

Kedua, masyarakat di To'yasa Riu masih sebagian adalah kaum awam yang sukar menerima pemberitaan injil dalam bentuk simbol tarian. Tarian *ondo tua* dapat menjadi suatu upayah untuk dapat dimengerti sekaligus dapat dipahami oleh masyarakat di To'yasa Riu sebagai

²⁷ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2000), 32.

simbolisasi terhadap pola pengenalan kemurahan Allah bagi manusia. Dengan demikian, unsur yang menjadi urgensi dari penelitian ini adalah tentang pemahaman masyarakat tentang makna tarian *ondo tua* dalam konteks teologi, relasi dan interaksi.

Signifikansi Penelitian

Secara umum kata signifikansi dipahami sebagai sesuatu yang penting dan cukup berarti. Dalam artian bahwa signifikansi sesuatu mau menyatakan tentang pentingnya suatu hal atau peristiwa serta dampak yang ditimbulkannya.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata signifikansi diartikan sebagai sesuatu yang penting, berarti, mempunyai arti, dan bernilai besar.²⁹ Sugiarto mengartikan signifikansi sebagai inti dari sebuah kegiatan yang dilakukan, baik dalam bentuk cerita, peristiwa atau drama.³⁰ Jadi signifikansi dapat diartikan sebagai bagian utama dari sebuah proses yang dilakukan.

Selanjutnya signifikansi penelitian dikenal sebagai suatu proses yang dilaksanakan dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap suatu hipotesis atau dugaan sementara yang menjadi penentu tentang apakah hipotesis ini dapat diterima dan diproses atau sebaliknya. Penelitian yang berjudul "Tinjauan Teologis Makna Tarian *Ondo Tua* Di To'yasa Riu

²⁸Sigit Sanjaya, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," *paradigma 4* (2012): 21.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

³⁰Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, ed. Tim Desain Suaka Media, Pertama. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 14.

Perspektif Roger M. Kessing” memiliki signifikansi atau sesuatu yang penting terhadap pengenalan akan pentingnya seni tari dalam tradisi masyarakat, khususnya di To’yasa Riu dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan sesama. Selain itu, juga bersignifikansi terhadap konsep berfikir masyarakat tentang pentingnya tradisi-tradisi lokal yang diterapkan dalam bentuk kearifan lokal sebagai nilai solidaritas dalam kebersamaan.

Research Gap

Secara umum research gap atau yang dalam bahasa Indonesia disebut riset gap adalah kesejangan diantara dua objek yang berbeda. research gap berasal dari dua kata yaitu riset yang artinya proses pengumpulan data dan gap artinya alat untuk melakukan analisis atau penyelidikan. Research gap diartikan oleh Evanisora dalam konsep bahwa terjadinya research gap dikarenakan terdapat celah atau kesenjangan konsep pemahaman antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.³¹ Jika dihubungkan dengan konsep penelitian, maka research gap dapat diartikan sebagai suatu kekosongan atau kesenjangan yang diakibatkan oleh perbedaan dari data di lapangan dengan penelitian terdahulu. Tujuan dari research gap adalah untuk melengkapi kekurangan yang ada di dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan suatu kebaruan dari penelitian lanjutan.

³¹Evanisora, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 22.

Research gap dalam penelitian yang berjudul "Tinjauan Teologis Makna Tarian *Ondo Tua* Di To'yasa Riu Perspektif Roger M. Kessing" terdiri dari beberapa konsep, di antaranya; pertama, perlu kajian lanjutan tentang konsep kebudayaan yang tidak hanya berfokus terhadap pandangan Roger M. Kessing tetapi juga dapat ditemukan dalam teori-teori yang lain seperti konsep atau pandangan dari Noven Susanto tentang inkulturasi kebudayaan, pandangan Tod Jones tentang kekuasaan kebudayaan, Herdi Sahrasat tentang agama dan kebudayaan serta beberapa kajian lainnya. Kedua, perlu penelitian lanjutan tentang konsep teologis yang tidak sebatas berfokus terhadap desa To'yasa Riu, tetapi juga dapat dilakukan di lokasi-lokus yang lain. Ketiga, perlu penggalan lanjutan mengenai makna dari sebuah tradisi lokal di Toraja seperti tarian, pantun, drama, dan ritual-ritual dalam adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'* sebagai bentuk kearifan lokal.

Novelty (Kebaharuan Tulisan)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyadari bahwa kajian penelitian ini juga telah diteliti oleh beberapa penulis sebelumnya, namun tentu dengan berbagai perbedaan yang cukup signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Intan Sari Matasak, dengan judul "*Makna Simbolik Pa'gellu' Tua di Desa Pangala', Kabupaten Toraja Utara*". Kebudayaan Toraja yang kaya dan mendalam mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Toraja tetap menjaga keaslian adat dan budayanya, dengan kehidupan yang sangat terikat oleh sistem adat yang

berlaku, termasuk dalam berbagai upacara tradisional seperti *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo*.

Kemudian penelitian yang juga dilakukan oleh Herdi Sahrasad dengan judul penelitian ;*Agama, Kebudayaan dan kekuasaan*''.³² Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Herdi melakukan penelitian dengan berfokus terhadap pandangan umum budaya dalam ranah kekuasaan dan agama, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap tarian *ondo tua* sebagai suatu bentuk teologi kontekstual bagi masyarakat Toraja³³ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Caroline Pindan Laura bersama Nurlela, "*Merevitalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Budaya Pa'Gellu Toraja*", Penelitian ini membahas tentang *Tari Pa'gellu'* sebagai bagian dari kebudayaan dan seni tradisional Indonesia, khususnya di daerah Toraja, Sulawesi Selatan.

Selain itu, terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Jamalul Lali dengan judul penelitian "*Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia*".³⁴ Penelitian tersebut berbeda dari segi tujuan dan objek penelitian. Lali melakukan kajian penelitian dengan bertujuan untuk melestarikan segala jenis tarian yang ada di Indonesia, yang objek penelitiannya terhadap masyarakat Jawa. Sedangkan dalam penelitian

³²Herdi Sahrasad, *Agama Kebudayaan dan Kekuasaan* (Jakarta: Unimal Press, 2020).

³³Herdi Sahrasad, *Agama Kebudayaan dan Kekuasaan* (Jakarta: Unimal Press, 2020).

³⁴Jamalul Lail, "*Belajar Tari Tradisional Dalam Upayah Melestarikan Tarian Asli Indonesia*."

tersebut penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan makna dan simbol tentang tarian *ondo tua*

Selanjutnya penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Deni Setiawan dengan judul karya “Tarian Kreasi Tradisional Dolanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Anak SD Negeri 1 Bendoharjo. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan fokus kajian. Setiawan melakukan kajian dengan pendekatan tarian Dolanan yang fokus kajiannya adalah untuk meningkatkan kemampuan seni anak SD yang terletak di Bendoharjo. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan tarian *ondo tua* dengan fokus kajian terhadap masyarakat Toraja di To’yasa Riu.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Alo Liliweri dengan judul penelitian Pengantar Studi Kebudayaan.³⁵ Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Liliweri melakukan penelitian dengan berfokus terhadap studi kebudayaan sebagai suatu pengantar ilmu, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan berfokus terhadap tarian *ondo tua* sebagai suatu makna Teologis terhadap masyarakat Toraja. Atas dasar tersebut Liliweri memberi dedikasi bagi penulis tentang pentingnya nilai budaya dalam realitas sosial. Lanjut Nurdien Harry Kristanto melakukan kajian dengan judul “Tentang Konsep Kebudayaan”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan. Kristanto melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan

³⁵Alo Liliweri, “Pengantar Study Kebudayaan,” *Kebudayaan Sosial* 3, no. 2 (2019).

ilmu kebudayaan sebagai rutinitas sosial, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan seni tari sebagai bentuk komunikasi terhadap kehidupan real masyarakat Toraja dalam hal relasional, ekonomi dan tradisi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh oleh Tod Jones dengan judul penelitian "Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi."³⁶ Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Jones melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan zaman reformasi, yang berfokus terhadap kebudayaan di Indonesia dalam abad ke 20, sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif teologis untuk menemukan makna yang terdapat dalam tarian *ondo tua*, yang fokus penelitiannya mengarah terhadap tarian yang ada di Toraja khususnya tarian *ondo tua* yang hendak mencari makna, simbol dan manfaatnya. Wa Ode Sifatu juga melakukan penelitian dengan judul "Perubahan, Kebudayaan, dan Agama: Perspektif Antropologi Kekuasaan".³⁷ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan yang digunakan. Sifatu melakukan kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan perspektif Antropologi kekuasaan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan perspektif Teologis. Meskipun kedua

³⁶Tod Jones, "Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke 20 Hingga Era Reformasi," *Yayasan Pustaka Obor Indonesia* 5, no. 2 (2015).

³⁷Wa Ode Sifatu, *Perubahaan, Kebudayaan, dan Agama: Perspektif Antopologi Kekuasaan* (Denpasar Bali, 2014).

jenis penelitian tersebut hendak menemukan makna kebudayaan namun Sifatnya lebih mengarah terhadap kebudayaan secara umum yang ada di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus terhadap arah kebudayaan yang ada di Toraja.

Selanjutnya Jamalul Lail seorang mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada yang mengambil jurusan ilmu dan industri peternakan dan saat ini telah menjadi pebisnis dalam management trainee. Selama masa kuliahnya Lail cukup gemar dengan tarian tradisional yang terdapat di daerahnya. Lambat laun dia kemudian menjadi seorang pencita tari yang berkompetisi dalam berbagai moment, hingga akhirnya kecintaannya tersebut dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Belajar Tari Tradisional Dalam Upayah Melestarikan Tarian Asli Indonesia”.³⁸ Hasil karya tersebut cukup menarik untuk dijadikan rujukan oleh penulis karena susunan kata, kalimat dan paragraph yang cukup menarik, juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan yang lebih detail. Meskipun penelitian tersebut juga membahas soal tarian, namun fokus penelitiannya jelas berbeda dengan kajian yang hendak dilakukan oleh penulis dalam karya tersebut. Jamaliel melakukan penelitian dengan berfokus terhadap tarian tradisional yang berfokus terhadap tarian secara umum di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus terhadap tarian tradisional yang ada di

³⁸Jamalul Laile, “Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia,” *Asian Journal Of Innovation and Enterepneursip* 2, no. 4 (2015).

Toraja, khususnya tarian *ondo tua*. Selain itu, Laile bertujuan untuk memperkenalkan budaya tarian keseluruh pelosok daerah Indonesia, namun dalam penelitian ini penulis lebih bermaksud untuk menemukan makna yang tertuang dalam tarian *ondo tua* dilihat dari bentuk, model dan gerakan setiap penari.

Dari beberapa jenis penelitian yang menjadi rujukan penulis di atas, cukup memberi bukti yang menonjol bahwa tulisan tersebut merupakan karya sendiri dan bukan dalam bentuk plagiarisme atau mengambil hasil kerja orang lain. Rujukan penulis sebagai teori utama dalam melakukan kajian ilmiah tersebut adalah karya dari Roger M. Kessing. Dimana karya tersebut memberikan sebuah pedoman penting dalam mengenal budaya dan segala unsur, struktur dan model yang berkembang di dalamnya. Namun, tidak hanya pada karya Kessing, penulis juga mengambil dasar berfikir dari teori-teori tambahan atau yang lazim dikenal sebagai teori skunder.

Suatu harapan penulis bahwa tarian *ondo tua* dapat dilestarikan kembali sebagai suatu tarian dalam masyarakat Toraja yang telah lama dilupakan oleh sekelompok masyarakat Toraja. Tarian tersebut merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan dan realitas serta keadaan masyarakat sosial Toraja. Tarian *ondo tua* menjadi sebuah seni yang diwariskan dalam garis keturunan *rapu tallang'* yang bernaung dalam lingkungan Tongkonan sebagai bentuk seni dan estetik bagi kehidupan masyarakat Toraja. Tarian *ondo tua* menjadi sebuah alat dan juga momentum

untuk memberikan pesan kepada setiap orang dalam membangun prinsip kehidupan yang harmonis, damai dan tentram demi kebaikan bersama. Tarian tersebut juga menjadi sebuah kerangka dalam membangun prinsip ketekunan terhadap Sang Hidup dalam memaknai segala bentuk karya, pemberian dan berkat yang selalu diberikan kepada umat manusia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan dikerjakan penulis sebagai dasar untuk penelitian adalah tentang Tinjauan Teologis Tarian *Ondo Tua* Di Tinjau dari perspektif Roger M. Kessing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah ialah; bagaimana Tinjauan Teologis Makna Tarian *Ondo Tua* Perspektif Roger M. Kessing?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah; pertama, untuk menemukan bentuk historis dari tarian *ondo tua* yang menjadi suatu jenis tarian dalam masyarakat Toraja yang dipraktikkan berdasarkan kearifan lokal, warisan dan tradisi melalui studi lapangan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendapat para ahli atau pakar budaya tentang seni tari. Salah satu contohnya adalah pandangan dari Roger M. Kessing mengenai makna,

bentuk dan keharmonisan dalam berbudaya. Perspektif Kessing tersebut menjadi sebuah analisis penting yang menjadi pondasi dalam membangun karya tulis ilmiah tersebut dalam menemukan pesan moral yang terdapat dalam sebuah tradisi budaya, seni tari misalnya.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan pesan moral terhadap kehidupan umum masyarakat Toraja yang berhubungan dengan segala unsur seluk-beluk kehidupan manusia. Makna dan nilai moral yang terdapat dalam seni tari khususnya tarian *ondo tua* dapat menjadi suatu model edukasi dalam pembenahan hidup untuk semakin bernilai yang mencapai keharmonisan, kemakmuran dan keluhuran bersama. Mencapai tujuan tersebut, maka penulis menggunakan studi teologis sebagai pijakan dalam menemukan makna dan nilai moral untuk keluhuran bersama.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut yang merupakan bagian penting dari penelitian ini terdiri dari;

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi suatu kebahagiaan apabila hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja dalam hal meningkatkan minat para mahasiswa untuk

mencintai kebudayaan, tradisi dan seni sebagai bagian dari kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang pluralisme.

- b. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi suatu referensi dan buku bacaan bagi mahasiswa dalam lingkup IAKN Toraja dan atau mahasiswa dari kampus yang lain yang berkerinduan untuk mengenal makna dan pesan moral dari tarian *ondo tua* yang dapat dimanifestasikan dalam ranah kehidupan nyata kesosialan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan budaya khususnya budaya Toraja, yang dapat diupayakan dalam menciptakan juga sekaligus merangkai pentingnya kebudayaan di tengah-tengah realitas sosial yang sesungguhnya. tarian *ondo Tua* menjadi suatu model studi yang dapat menolong penulis dalam mengenal makna dan pesan moral dari tarian tersebut, juga sekaligus sebagai bentuk wacana bagi masyarakat luas di Toraja dalam mengusahakan terciptanya kembali tarian *ondo tua* sebagai nilai sosial untuk kehidupan bersama dalam perjalanan sosial.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat, secara khusus terhadap masyarakat Toraja dalam mengenal dan memahami

pentingnya kebudayaan untuk dikembangkan dalam kehidupan yang plural sebagai suatu kebiasaan yang diterima secara umum dalam mencapai suatu maksud dan tujuan bersama. Selain itu, juga menjadi suatu dedikasi penting dalam membangun sikap menghargai terhadap berbagai macam jenis tarian yang telah dilupakan bahkan dianggap punah, salah satunya adalah tarian *ondo tua*. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini menjadi suatu harapan oleh penulis bahwa masyarakat akan semakin mengenal dan mengerti tentang nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam beragam jenis tarian yang dilaksanakan dalam masyarakat Toraja sebagai suatu ilmu untuk diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan ulasan singkat di atas, untuk mengenal model struktur penelitian dan kajian yang hendak dilakukan oleh penulis, maka penting untuk menguraikan sistematika penulisan sebagai alat bantu untuk mengetahui jalannya penelitian tersebut, variabel-variabel yang penting untuk dijalankan dan bagian-bagian penting yang harus dijadikan pedoman. Oleh sebab itu, uraian sistematika penelitian yang digunakan penulis adalah:

BAB I :Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian yang terdiri dari Manfaat Akademis dan Manfaat Praksis, serta Sistematika Penulisan.

- BAB II :Landasan Teori atau Kajian Pustaka. Pada bagian tersebut, penulis akan menguraikan tentang historis tarian *ondo tua*, defenisi kebudayaan, latar belakang pakar budaya yang bernama Roger M. Kessing, makna tarian *ondo tua*, masyarakat dan budaya sosialnya, dan nilai teologis dari tarian *ondo tua*.
- BAB III :Metode penelitian yang terdiri dari: lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, reduksi data, analisis data dan penyatuan data dalam kerangka ilmiah.
- BAB IV :Hasil Penelitian dan Analisis, yang terdiri dari: Sejarah singkat tentang masyarakat To'yasa Riu, hasil reduksi data, dan analisis data.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini akan di bahas kesimpulan dan saran